

ANALISIS PERBANDINGAN USAHA PETERNAKAN
AYAM RAS PETELUR DI KABUPATEN DATI II SIDRAP
DAN KABUPATEN DATI II SOPPENG



SKRIPSI

Oleh

AMRI ARIFUDDIN

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASA	
Tgl. terima	24 02
Asal dari	Fak. Petern.
Banyaknya	1 eksp.
Harga	hollandia
No. Inventaris	972203
No. Klas	



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1996

ANALISIS PERBANDINGAN USAHA PETERNAKAN
AYAM RAS PETELUR DI KABUPATEN DATI II SIDRAP
DAN KABUPATEN DATI II SOPPENG



Oleh

AMRI ARIFUDDIN

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada
Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

FAKULTRAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

UJUNG PANDANG

1996

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Dati II Sidrap dan Kabupaten Dati II Soppeng.

Nama : Amri Arifuddin
Nomor Pokok : 90 06 055



*Skripsi Telah Diperiksa
dan Disetujui Oleh:*

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by several smaller, wavy strokes.

Ir. H. Ahmad R. Siregar, MS

Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'S' followed by several loops and a long horizontal stroke.

Ir. Syahriadi Kadir, MSi

Pembimbing Anggota

A handwritten signature in black ink, appearing as a series of connected, somewhat horizontal strokes.

Dr. Ir. Thamrin Idris, MS

Dekan



Disetujui Oleh:

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by several loops and a long horizontal stroke.

Ir. Muhammad Djufri Palli

Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 30 November 1996

RINGKASAN



Amri Arifuddin, 90 06 055. Analisis Perbandingan Usaha Peternakan Ayam Ras petelur di Kabupaten Dati II Sidrap dan Kabupaten Dati II Soppeng. Di bawah bimbingan Ir. H. Ahmad R. Siregar, MS. sebagai Pembimbing Utama dan Ir. Syahriadi Kadir, MSi sebagai Pembimbing Anggota.

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah adanya kenyataan bahwa jumlah populasi ayam ras petelur di Kabupaten Dati II Sidrap sebanyak 2.226.244 ekor (1995) jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah populasi ayam ras petelur di Kabupaten Dati II Soppeng yang hanya sebesar 69.642 ekor untuk tahun yang sama. Kenyataan ini menjadi menarik untuk diteliti guna mengungkap faktor-faktor penyebabnya mengingat kedua daerah tersebut letaknya berdekatan langsung.

Rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan yang menghambat perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur di kedua daerah penelitian.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui faktor pembeda yang menyebabkan sehingga usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Dati II Sidrap jauh lebih berkembang dibanding di Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Dati II Soppeng yang diwakili oleh Kelurahan Lapajung sedangkan Kabupaten Dati II Sidrap diwakili oleh Desa Allakuang. Dilaksanakan mulai bulan Juli 1996 sampai selesai.

Metode penelitian adalah studi kasus dan penentuan lokasinya adalah secara sengaja. Sedangkan jenis data yang diperlukan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan dengan teknik pengamatan (observasi) dan teknik komunikasi (wawancara). Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Selanjutnya data-data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT (Kotler, 1987). Yang terbagi atas Analisis Faktor-Faktor Internal (kekuatan dan kelemahan) serta Analisis Faktor-Faktor Eksternal (peluang dan tantangan).

Hasil penelitian dari kedua daerah penelitian adalah: Dari Analisis Lingkungan Internal Kabupaten Dati II Sidrap diperoleh hasil bahwa aspek-aspek kekuatannya adalah; peranan bapak angkat, surplus dedak halus, pemasaran, kelompok taniternak, lahan dan peternakan. Sedangkan aspek kelemahannya adalah ancaman penyakit dan kekurangan stock jagung. Dan dari Analisis Lingkungan Eksternalnya diperoleh hasil bahwa analisis peluang terdiri dari ekspansi pemasaran serta prospek pengembangan usaha. Sedangkan tantangannya adalah saingan usaha dari daerah lain.

Sedangkan hasil yang diperoleh dari Analisis Lingkungan Internal Kabupaten Soppeng adalah; kelebihan bahan makanan ternak, lahan peternakan serta iklim yang cocok (kekuatan). Analisis kelemahannya adalah permodalan,

kesulitan pemasaran, minimnya kelompok taniternak serta alternatif pekerjaan lain banyak. Analisis Peluang; areal untuk pengembangan usaha masih luas, potensi kelebihan bahan makanan. Analisis Tantangannya adalah permintaan telur masih terus meningkat.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah..... ucapan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT oleh karena limpahan rahmat dan inayahNya jualah sehingga Skripsi dengan judul "Analisis Perbandingan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Dati II Sidrap dan Kabupaten Dati II Soppeng" dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan Taslim semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam merampungkan pendidikan strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Selanjutnya dalam kesempatan ini pula, dengan penuh kerendahan hati penulis tak lupa menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

- Bapak Ir. H. Ahmad Ramadhan Siregar, MSi sebagai Pembimbing Utama dan Bapak Ir. Syahriadi Kadir, MSi sebagai Pembimbing Anggota yang dengan ihlas penuh jiwa mendidik telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan serta petunjuk-petunjuk dari awal hingga penyelesaian skripsi ini
- Bapak Dr. Ir. Thamrin Idris, MS selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin beserta staf dosen dan pegawai yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan.

- Bapak Ir. Muhammad Djufri Palli dalam kapasitasnya sebagai Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan.
- Kedua orang tua tercinta, Ibunda St. Nurhayati dan Ayahanda Arifuddin Ibrahim yang dengan penuh ketabahan dan kesabaran memberikan segala pengorbanan yang tak terhingga baik materil dan moril serta Doa Suci yang tulus ihlas demi selesainya pendidikan penulis di Universitas Hasanuddin.
- Bapak Pimpinan serta Stafnya dari Instansi-Instansi terkait dalam Lingkup Dati II Kodya Ujung Pandang, Kabupaten Dati II Sidrap dan Kabupaten Dati II Soppeng yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data kaitannya dengan kebutuhan penelitian.
- Saudara-saudaraku tercinta, Armayanti, Amran, Asdar, Ahmad Yusuf dan Ade Irma Purnamasari serta para sahabatku, Azis, Herman, Ancha, Anthy, Nurul, Ashari serta rekan sejawat lainnya yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan moril serta spirituil.
- Semua pihak yang turut andil yang tak sempat disebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan. Olehnya itu kritik dan saran dari segenap pembaca budiman kami sangat harapkan.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi para pembaca dan semoga Allah SWT senantiasa meridhoi amal ibadah kita, Amin.

Amri Arifuddin

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
Hipotesis	5
TINJAUAN PUSTAKA	
Gambaran Umum Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur	5
Prospek dan Kendala Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur	6
Analisis SWOT	8
METODE PENELITIAN	
Daerah Penelitian	12
Waktu Penelitian	12
Jenis dan Cara Pengambilan Sampel	13
Analisa Data	13
Konsep Operasional	14
DESKRIPSI POTENSI DAERAH PENELITIAN	
Deskripsi Potensi Daerah Kabupaten Dati II Soppeng	16



Deskripsi Potensi Daerah Kabupaten Dati II Sidrap	28
--	----

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Survei di Kabupaten Dati II Sidrap	35
Deskripsi Hasil Survei di Kabupaten Dati II Soppeng	50
Analisis Perbandingan Daerah Survei	61

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	66
Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Jumlah Produksi Telur dan Populasi Ayam Ras Petelur di 23 Kabupaten/Kotamadya di Sulawesi Selatan, 1995	2
2.	Pola Penggunaan Lahan di Kabupaten Dati II Soppeng, 1995	18
3.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tiap Kecamatan di Kab. Dati II Soppeng, 1995	20
4.	Komposisi Penduduk Menurut Usia Kerja di Kabupaten Dati II Soppeng, 1995	20
5.	Pendapatan Perkapita Kabupaten Dati II Soppeng Priode Tahun 1991-1995	22
6.	Keadaan Perkembangan Populasi Ternak Besar dan Ternak Kecil di Kab. Dati II Soppeng Tahun 1991-1995	23
7.	Keadaan dan Perkembangan Populasi Ternak Unggas di Kabupaten Dati II Soppeng, 1991-1995	24
8.	Banyaknya RT yang memelihara Ternak Unggas pada Tiap Kecamatan di Kabupaten Soppeng, 1995.....	25
9.	Perkembangan Produksi Daging dan Telur serta Konsumsi Perkapita Kab. Soppeng, 1995	25
10.	Rata-rata Harga Beberapa Komoditi Hasil Peternakan di Kabupaten Dati II Soppeng, 1992-1995.....	27
11.	Luas Wilayah Kabupaten Dati II Sidrap Perkecamatan dan Persentase Luas Kecamatan dari Luas Kabupaten, 1995	28
12.	Kondisi Topografi Tiap Kecamatan di Kabupaten Dati II Sidrap, 1995	29
13.	Jumlah Penduduk dan Rata-rata Pertumbuhan Penduduk dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Dati II Sidrap, Tahun 1992-1995	31
14.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kabupaten Dati II Sidrap, 1995	33

15. Populasi Ternak Besar dan Ternak Kecil dirinci per Kecamatan di Kabupaten Dati II Sidrap, 1995...	33
16. Populasi Ternak Unggas dirinci per Kecamatan di Kabupaten Dati II Sidrap, 1995	34
17. Perkembangan Populasi Ayam Ras Petelur di Kab. Dati II Sidrap Tahun 1991-1995	35
18. Produksi Gabah Kering dan Dedak Halus dirinci per Kecamatan di Kabupaten Dati II Sidrap, 1995...	46
19. Produksi dan Permintaan Jagung di Kabupaten Dati II Sidrap Tahun 1991-1995	48
20. Produksi dan Kebutuhan Dedak Halus di Kabupaten Dati II Soppeng, 1991-1995	55
21. Produksi dan Kebutuhan Jagung di Kabupaten Dati II Soppeng, 1991-1995	56
22. Analisis Lingkungan Internal Kabupaten Dati II Sidrap dan Kabupaten Dati II Soppeng	60
23. Analisis Lingkungan Eksternal Kabupaten Dati II Sidrap dan Kabupaten Dati II Soppeng	61

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perhitungan Kebutuhan Dedak Halus dan Jagung pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Dati II Sidrap, 1995	64
2.	Perhitungan Kebutuhan Dedak Halus dan Jagung pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Dati II Soppeng, 1995	66
3.	Perhitungan Kebutuhan Dedak Halus dan Jagung di Kabupaten Sidrap Tahun 1991-1995	68
4.	Peta Wilayah Administratif Kabupaten Dati II Sidrap	69
5.	Peta Wilayah Administratif Kabupaten Dati II Soppeng	70
6.	Riwayat Hidup	71

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan peternakan di Indonesia sebagai bagian dari pembangunan pertanian perlu terus dilanjutkan melalui peningkatan diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi ternak yang didukung oleh pengembangan dan pemanfaatan Iptek secara terus menerus dan perhatian khusus diberikan kepada pengembangan peternakan rakyat dengan meningkatkan peran koperasi dan keikutsertaan pihak swasta.

Pengembangan perunggasan di Indonesia secara komersial belumlah jauh, tetapi perjalanan yang singkat itu justru telah menghasilkan perkembangan populasi unggas dengan pesat. Dan perkembangan populasi unggas yang paling mengembirakan adalah perkembangan ternak ayam ras.

Populasi ternak ayam petelur yang berkembang begitu pesatnya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain meningkatnya efisiensi usaha ayam ras petelur sebagai akibat meningkatnya efisiensi dan keterampilan peternak dalam menerapkan teknologi maju seiring dengan perkembangan zaman. Dengan adanya dorongan dan pembinaan pemerintah dan semakin tingginya permintaan komoditi telur serta pesatnya perkembangan perusahaan pembibitan ayam, dan juga karena semakin banyaknya berkembang pabrik makanan ternak serta obat-obatan.

Usaha peternakan ayam ras petelur secara ekonomis menguntungkan apabila jumlah yang dipelihara berada pada tingkat tertentu, sehingga kemajuan usaha pada hakikatnya ditentukan oleh jumlah populasi ayam yang dipelihara. Keuntungan dari usaha peternakan ayam ras petelur terutama tergantung pada hubungan yang saling menguntungkan antara jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan telur.

Tabel 1. Jumlah Produksi Telur dan Populasi Ayam Ras Petelur di 23 Kabupaten / Kotamadya di Sulawesi Selatan, 1995.

No.	Kabupaten/	Populasi	Ayam %	Prod. Telur	%
1.	Selayar	4.500	0,11	49.248	0,22
2.	Bulukumba	20.150	0,50	124.416	0,26
3.	Bantaeng	19.055	0,47	102.747	0,46
4.	Jeneponto	60.970	1,57	137.525	0,17
5.	Takalar	15.897	0,40	97.200	0,44
6.	Gowa	190.035	4,74	1.229.904	5,52
7.	Sinjai	26.850	0,67	83.119	0,37
8.	Maros	151.261	3,77	272.289	1,23
9.	Pangkep	17.784	0,44	106.809	0,48
10.	Pangkep	17.784	2,64	678.449	3,05
11.	Bone	16.943	0,42	202.176	0,91
12.	Soppeng	69.642	1,74	446.096	2,00
13.	Wajo	317.932	7,92	2.053.072	9,22
14.	Sidrap	2.226.244	55,50	13.019.104	58,47
15.	Pinrang	365.362	9,11	2.309.226	10,37
16.	Enrekang	30.912	0,77	156.816	0,70
17.	Luwu	150.500	3,74	6.480	0,03
18.	Tator	-	-	-	-
19.	Polmas	32.840	0,82	51.840	0,23
20.	Majene	-	-	-	-
21.	Mamuju	-	-	-	-
22.	U. Pandang	107.269	2,67	708.065	3,18
23.	Pare-Pare	81.927	2,04	530.174	2,38
Jumlah		4.011.402	100,00	22.265.455	100,00

Sumber : Sulawesi Selatan dalam Angka, 1995.

Kabupaten Dati II Sidrap merupakan salah satu daerah yang sangat maju peternakan ras petelurnya dibanding kabupaten-kabupaten lain di Sulawesi Selatan (lihat Tabel 1). Dan jika dibandingkan dengan Kabupaten Soppeng misalnya, maka daerah ini sangatlah jauh tertinggal dibanding daerah Sidrap.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah populasi ayam ras petelur di Sidrap dan Soppeng untuk tahun 1995 sangat jauh berbeda. Untuk Soppeng populasinya hanya sebanyak 69.642 ekor saja atau sekitar 1,74% dari total populasi yang ada di Sulawesi Selatan. Sedangkan Sidrap sendiri memiliki populasi ras petelur sebanyak 2.226.244 ekor atau sekitar 55,50% dari total populasi yang ada di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan kenyataan inilah maka penulis tertarik untuk melakukan analisa perbandingan di kedua daerah tersebut.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat dan yang mendukung sehingga usaha peternakan ras petelur di Kabupaten Sidrap dapat berkembang dengan baik.
2. Faktor-faktor apa pula yang menghambat dan mendukung perkembangan peternakan ras petelur di Soppeng.



Hipotesis

1. Diduga faktor-faktor yang mendorong/mendukung adalah potensi sumber daya alamnya, letak Sidrap yang strategis dan didukung oleh permodalan yang kuat. Sedangkan yang menghambat adalah diduga karena keterbatasan sumber bahan makanan.
2. Diduga bahwa faktor yang mendorong adalah melimpahnya sumber makanan ternak. Sedangkan yang menghambat adalah karena permodalan yang sangat lemah, kesulitan memasarkan telur serta kurangnya minat beternak.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah : Untuk mengetahui faktor pembeda yang menyebabkan sehingga usaha peternakan ayam ras petelur di Sidrap jauh lebih berkembang dibanding di Soppeng.

Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaannya adalah :

- sebagai sumbangan pemikiran yang dapat merupakan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijaksanaan untuk pengembangan usaha peternakan ras petelur di daerah masing-masing.
- sebagai bahan informasi bagi penulis sendiri yang dapat menambah wawasan pengetahuan sehingga merupakan modal nyata setelah benar-benar terjun di tengah masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Gambaran Umum Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Perjalanan usaha ternak ayam ras di Indonesia secara komersil belumlah jauh, tetapi perjalanan yang singkat itu justru telah menghasilkan perkembangan populasi ternak ayam ras dengan pesat. Perkembangan populasi ayam ras yang paling menggembirakan adalah perkembangan ayam ras petelur (Rasyaf, 1985)

Usaha ayam ras petelur telah berkembang dengan pesat, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain meningkatnya efisiensi dan keterampilan peternak dalam menerapkan teknologi maju seiring dengan perkembangan zaman. Dengan adanya dorongan dan pembinaan pemerintah dan semakin tingginya permintaan komoditi telur serta pesatnya perkembangan perusahaan pembibitan ayam. Hal lainnya adalah karena banyaknya berkembang pabrik-pabrik makanan ternak serta obat-obatan dalam negeri (Yasin dan Suhudi, 1989).

Rasyaf (1985) menyatakan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur merupakan kegiatan industri biologis, dimana keberhasilannya ditentukan oleh pengadaan sarana produksi, bibit, makanan ternak. Namun demikian komponen makanan ternak merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan suatu perusahaan peternakan. Hal ini dapat kita lihat misalnya pada usaha ayam ras petelur dapat menyerap 60-70% dari keseluruhan biaya

produksi. Dengan demikian komponen pakan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha peternakan.

Pemeliharaan ayam ras petelur terbagi atas tiga fase pemeliharaan, yaitu fase starter, fase grower dan fase layer. Pada fase starter yang perlu diperhatikan adalah penyediaan brooder (induk buatan) dan pengawasan terhadap penyakit (Anonim, 1992). Selanjutnya Rasyaf (1990), menyatakan bahwa setelah masa awal berakhir tiba saatnya ayam memasuki masa remaja (fase grower). Secara fisik memang tidak ada perubahan hanya terlihat pada perubahan tubuhnya yang semakin bertambah dan bulu yang mulai lengkap, disamping itu kelamin sekunder juga sudah mulai nampak.

Prospek dan Kendala Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Menurut Rasyaf (1985), bahwa peternakan ayam ras petelur secara ekonomis menguntungkan apabila jumlah ayam yang dipelihara berada pada tingkat tertentu, sehingga kemajuan usaha pada hakekatnya ditentukan oleh jumlah populasi ayam yang dipelihara. Dengan demikian secara komersil peternakan ayam ras petelur mempunyai nilai ekonomis secara terintegrasi yang ditandai dengan semakin meningkatnya produksi telur yang dihasilkan, namun masih dipengaruhi oleh nilai dan mutu telur yang dihasilkan tersebut.

Keuntungan dari usaha peternakan ayam ras petelur terutama tergantung pada hubungan yang menguntungkan diantara jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan telur. Dengan demikian pusat perhatian para peternak ayam terutama ditujukan pada bagaimana secara wajar agar memperoleh keuntungan yang diinginkan (Anonim, 1990).

Populasi maupun produksi hasil ternak pada umumnya mengalami kenaikan setiap tahun. Kesemuanya ini memberikan sumbangan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi serta membawa kepada kenaikan taraf hidup masyarakat. Khusus pada perkembangan populasi ternak unggas di Indonesia terutama ayam ras petelur mempunyai kenaikan populasi rata-rata 8,6% tiap tahun (Direktorat Bina Produksi Dirjen Peternakan, dalam Herlambang, 1979). Sementara produksi telur ayam ras petelur di Sulawesi Selatan persentase kenaikannya sebesar 19,86% setiap tahunnya (Laporan Dinas Peternakan Dati I Sulawesi Selatan dalam Chan, 1987).

Menurut Rasyaf (1985), bahwa pada umumnya pengelolaan suatu cabang usaha tani, setiap petani atau peternak dihadapkan pada masalah-masalah seperti dari segi teknis yang memungkinkan, misalnya iklim, tanah dan teknologi. Disamping itu dari segi ekonomi menguntungkan misalnya biaya tataniaga, perubahan harga produk dan penyediaan modal. Hal lain yang juga dihadapi adalah dari segi sosial yang dapat diterima oleh suatu masyarakat.

Analisis SWOT



- Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan-kekuatan yang mendukung pengembangan peternakan pada umumnya antara lain: potensi ternaknya, potensi limbah pertanian dan industri, potensi hijauan makanan ternak dari daerah pengembangan kehutanan, potensi padang perumputan serta potensi tenaga kerjanya (Anas, 1990).

Limbah pertanian seperti jerami padi, jerami jagung serta hasil ikutan industri seperti dedak padi dedak gandum, bungkil kelapa dan lain-lain sangat potensial untuk dijadikan sebagai bahan makanan ternak (Anonim, 1990).

Menurut Kotler (1993), bahwa dalam menganalisis faktor kekuatan, ada kemungkinan yang menjadi kekuatan/keunggulan suatu daerah adalah kekuatan di bidang pemasaran, dibidang keuangan, atau dibidang produksi ataupun dibidang organisasi, atau bisa jadi dua diantaranya atau bahkan bisa jadi keempatnya.

- Kelemahan (*Weakness*)

Menurut Kotler (1990), bahwa meskipun suatu daerah memiliki kekuatan yang tinggi untuk faktor-faktor tertentu misalnya kekuatan di bidang pemasaran, dibidang keuangan atau kekuatan di bidang produksi, dan lain-lain, namun tidak berarti daerah tersebut tidak memiliki kelemahan yang di daerah lain justru merupakan kekuatan mereka.

Pada umumnya masyarakat Sulawesi Selatan adalah petani padi, dimana sektor ini sulit untuk bergeser ke sektor lain karena Konsensus Nasional menetapkan Sulawesi Selatan sebagai lumbung padi. Dilain pihak komoditas ini memiliki nilai ekonomis yang relatif rendah. Hal ini menempatkan posisi rakyat Sulawesi Selatan mempunyai income perkapita masih dibawa rata-rata income perkapita Nasional (Anas, 1990).

Sistem pengembangan peternakan Unggas di Sulawesi Selatan bertumpu pada peternak kecil/petani peternak (*Small Holder*) sebagai breeder, oleh karena itu diperlukan suatu wadah usaha yang dapat meningkatkan jumlah populasi ternak unggas, dan hal ini sangat mungkin dilakukan di Sulawesi Selatan karena pengembangan peternakan mempunyai daya serap dan daya sebar yang tinggi sehingga dapat merangsang pemanfaatan potensi daerah yang begitu besar serta potensi bahan makanan ternak pada umumnya (Anonim, 1989).

- Peluang (*Opportunity*)

Penerobosan pasar luar negeri; ada dua hal yang menyebabkan pasar dalam negeri belum membedakan harga-harga telur berkualitas tinggi dengan yang berkualitas rendah, yaitu pertama daya beli dalam negeri masih rendah, dan kedua masyarakat pada umumnya belum membedakan mutu telur. Untuk memberikan rangsangan harga kepada petani ternak dan

pengusaha, maka perlu mencari peluang pemasaran luar negeri (Anonim, 1990).

Peluang/kesempatan dapat didefenisikan sebagai suatu keadaan atau situasi yang menarik bagi kegiatan untuk meningkatkan produksi dimana daerah tersebut akan meraih keunggulan bersaing. Kemungkinan untuk sukses tidaknya suatu daerah terhadap peluang tertentu tergantung pada apakah kekuatan yang dimiliki daerah tersebut bisa memanfaatkan peluang yang ada tersebut (Kotler, 1987).

Tantangan (*Treath*)

Dijelaskan oleh Kotler (1993), bahwa beberapa engembangan dalam lingkungan eksternal menjanjikan ancaman. Selanjutnya ancaman tersebut dapat didefenisikan sebagai suatu tantangan yang diperlihatkan oleh suatu perkembangan yang tidak menguntungkan yang akan menyebabkan kemunduran kedudukan suatu daerah.

Menurut Anas (1990) bahwa penderita penyakit kusta dan eks penderita penyakit kusta di Sulawesi Selatan cukup banyak dan dalam pembinaannya kadang-kadang mengalami hambatan, misalnya produk-produk yang dihasilkan mengalami kesulitan dalam pemasaran, sebab adanya keengganan masyarakat untuk membeli produk tersebut. Adanya pelaksanaan intensifikasi dan penggemukan ternak membuka

kesempatan untuk mengembangkan komoditas rumput utamanya rumput gajah dan rumput raja pada daerah-daerah penampungan penderita kusta atau eks penderita, sebab pemasaran rumput ini bukan untuk manusia, tetapi untuk ternak, dengan demikian pemasaran menjadi tidak masalah.

METODE PENELITIAN

Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua daerah tingkat II yakni Dati II Sidrap dan Dati II Soppeng dengan beberapa pertimbangan yakni bahwa kedua daerah ini berdekatan langsung dan ditinjau dari beberapa aspek latar belakang ternyata daerah ini banyak persamaan seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi, aspek demografi serta topografinya. Namun satu sisi yang menarik yaitu bahwa usaha peternakan ras petelur di Kabupaten Sidrap sangat pesat perkembangannya dibanding peternakan ras petelur di daerah Soppeng.

Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini memakan waktu kurang lebih 3 bulan terhitung mulai bulan Juli sampai selesai.

Penentuan lokasi dan Pengambilan Sampel

Lokasi penelitian ditentukan dengan memilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa populasi ternak ayam ras petelur di dua daerah ini tidak menyebar. Untuk Kabupaten Sidrap diwakili oleh Desa Allakuang, sedangkan Kabupaten Soppeng diwakili oleh Kelurahan Lapajung.

Jumlah sampel yang akan menjadi responden adalah seluruh peternak ayam ras petelur yang berada di daerah penelitian.



Jenis dan Cara Pengambilan Data

Jenis data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data Primer dikumpulkan langsung dari lapangan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yakni teknik pengamatan (observasi) dan teknik komunikasi (wawancara).

Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Analisa Data

Data-data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif. Analisa data tersebut haruslah menghasilkan adanya faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi dua daerah tersebut. Dari analisa faktor internal menghasilkan kekuatan dan kelemahan, sedangkan analisa faktor eksternalnya menghasilkan peluang dan ancaman. Analisa untuk mengetahui Strength, Weakness, Opportunity serta Treath inilah yang disebut analisis SWOT (Kotler, 1993).

KONSEP OPERASIONAL

- Data primer adalah merupakan data yang secara langsung dikumpulkan sendiri oleh peneliti di lapangan.
- Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain yang mungkin diperoleh dari hasil survei ataupun dari hasil studi perbandingan yang masih bisa diproses dan dianalisa lebih lanjut sehingga menghasilkan sesuatu yang amat berguna.
- Survei diartikan sebagai kegiatan semacam pengamatan (observasi) secara pasif dalam pengumpulan data.
- Perkembangan adalah perubahan spontan yang terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan sebelumnya.
- Ayam ras petelur adalah ayam jenis ras yang sengaja dipelihara semata-mata untuk menghasilkan telur saja
- Analisis SWOT adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung/kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman untuk perkembangan suatu usaha pada suatu daerah tertentu.
- Analisis perbandingan adalah suatu studi yang dilakukan untuk membandingkan dua daerah atau lebih yang ditinjau dari berbagai aspek seperti aspek ekonomi, aspek budaya, aspek sosial, aspek demografi dan lain-lain.

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN



Deskripsi Potensi Daerah Kabupaten Dati II Soppeng

1. Letak dan Pembagian Wilayah Administratif

Kabupaten Dati II Soppeng dengan ibukotanya Watansoppeng merupakan salah satu daerah tingkat II yang ada di Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara dengan Kabupaten Dati II Sidrap
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Dati II Wajo dan Bone
- Sebelah selatan dengan Kabupaten Dati II Bone
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Dati II Barru

Jarak Ibukota Kabupaten Soppeng ke :

- Ibukota Kabupaten Sidrap sepanjang 67 km
- Ibukota Kabupaten Wajo sepanjang 47 km
- Ibukota Kab. Bone via Lamuru sepanjang 120 km
- Ibukota Kab. Barru via Buludua sepanjang 81 km

Wilayah administratif Kabupaten Soppeng dengan luas wilayah 1.500 km² terbagi atas wilayah :

- | | |
|-------------------------------|------------|
| - Wilayah kecamatan sebanyak | 6 buah |
| - Wilayah kelurahan sebanyak | 21 buah |
| - Wilayah Desa sebanyak | 45 buah |
| - Wilayah Lingkungan sebanyak | 42 buah |
| - Wilayah Dusun sebanyak | 104 buah |
| - Wilayah RK sebanyak | 390 buah |
| - Wilayah RT sebanyak | 1.279 buah |

2. Potensi Sumber Daya Alam

Kabupaten Soppeng terletak di depresiasi sungai Walanae, yang terdiri atas daratan dan perbukitan. Luas daratannya $\pm 700 \text{ km}^2$ berada pada ketinggian rata-rata 60 m di atas permukaan laut. Perbukitan yang luasnya $\pm 800 \text{ km}^2$ berada pada ketinggian rata-rata 200 m di atas permukaan laut. Sedangkan wilayah yang lainnya terdiri atas puluhan sungai-sungai yang sangat potensial untuk mengairi tanah pertanian disekitarnya.

Bahan mineral di Kabupaten Soppeng sampai sekarang belum ditemukan. Sedangkan untuk bahan galian lainnya di daerah ini cukup potensial sehingga mampu mensuplai daerah lainnya utamanya Kabupaten Wajo. Adapun bahan galian yang dimaksud antara lain pasir dan batu kali yang cukup banyak di daerah ini dan terdapat dimana-mana pada setiap aliran sungai. Bahan galian ini sudah mulai diusahakan secara khusus baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta.

Adapun mengenai penatagunaan lahan di Kabupaten Soppeng diklasifikasikan berdasarkan pola penggunaannya. Pada Tabel 2 memperlihatkan prosentase penggunaan lahan di daerah ini.

Pada Tabel 2 memperlihatkan pembagian lahan berdasarkan pola penggunaannya yang terdiri atas: tanah sawah, tanah kering dan seterusnya. Dari semua pembagian

Tabel 2. Pola Penggunaan Lahan di Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng, 1995.

Jenis Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
Tanah Sawah	24.817	16,54
Tanah Kering (kebun dan tegal)	22.349	14,90
Tanah Pekarangan	2.644	1,76
Padang Rumput	1.288	0,86
Wilayah Danau	3.000	2,00
Lahan Kering yang belum diusahakan	3.090	2,06
Tanah Hutan Rakyat	16.880	11,25
Tanah Hutan Negara	44.937	29,96
Tanah Perkebunan	10.241	6,83
Tanah Lainnya	20.754	13,84
Total	150.000	100,00

Sumber : Kabupaten Soppeng dalam Angka, 1995

lahan tersebut pola penggunaan lahan jenis hutan negara Pada Tabel 2 memperlihatkan pembagian lahan berdasarkan pola penggunaannya yang terdiri atas: tanah sawah, tanah kering dan seterusnya. Dari semua pembagian merupakan yang paling luas yakni mencapai 44.937 Ha atau sekitar 29,96% dari total wilayah Kabupaten Soppeng.

Sedangkan lahan untuk potensi pengembangan usaha peternakan di Kabupaten Soppeng dapat diperoleh dari jenis lahan yang berupa tanah kering (kebun dan tegal), tanah pekarangan, padang rumput serta lahan kering yang belum diusahakan. Dan jika ditotalkan luasnya mencapai 29.371 Ha

atau sekitar 19,58% dari total seluruh wilayah Kabupaten Soppeng.

Dari pembagian pola penggunaan lahan tersebut dapat disimpulkan bahwa Daerah Soppeng merupakan daerah agraris dengan melihat luas wilayah pertaniannya. Sehingga tidaklah mengherankan jika Soppeng merupakan salah satu daerah penghasil beras yang utama di Sulawesi Selatan (Bosowasipilu), dimana produksi pertaniannya khususnya gabah pada tahun 1995 sudah mencapai 218.616 ton. Sedangkan produksi hasil perkebunannya tercatat produksi tanaman coklat sebanyak 5.732 ton tahun 1995. Dan diharapkan pada masa-masa datang Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah perkebunan khususnya pada komoditi coklat, kelapa, kemiri, kapuk dan sebagainya.

3. Kedaaan dan Susunan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Dati II Soppeng pada 31 Januari 1995 tercatat sebanyak 230.765 jiwa, yang terdiri dari pria 108.498 jiwa dan wanita sebanyak 122.267 jiwa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa jumlah penduduk wanita tiap kecamatan selalu lebih banyak dari prianya. Jumlah total wanitanya sebanyak 122.267 jiwa atau sekitar 52,98% dan sisanya adalah pria.

Tabel 3. . Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Tiap Kecamatan di Kabupaten Dati II Soppeng
Tahun 1995.

No. Kecamatan	Pria (jiwa)	Wanita (jiwa)	Jumlah
1. Mario Riwawo	19.906	20.739	42.636
2. Liliriaja	20.737	24.749	45.086
3. Lilirilau	21.810	24.498	46.308
4. Lalabata	20.480	21.876	42.356
5. Mario Riawa	13.251	15.006	28.257
6. Donri-Donri	12.314	13.800	26.114
Kab. Soppeng	108.498	122.267	230.765

Sumber : Kabupaten Soppeng dalam Angka, 1995.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Kabupaten Dati II Soppeng
Menurut Usia Kerja, 1995.

Usia Kerja	Prosentase (%)
A. Angkatan Kerja (46,33%):	
- Pertanian	59,13
- Industri	11,50
- Jasa Kemasyarakatan	9,25
- Perdagangan, restoran dan hotel	8,02
- Angkutan, perhubungan dan komunikasi	0,95
- Keuangan dan asuransi	8,21
- Pertambangan & penggalian	0,16
- Listrik, gas dan air minum	0,14
- Sementara mencari kerja	8,21
- Bangunan dan Konstruksi	1,43
B. Bukan Angkatan Kerja (53,67%)	

Sumber : Kabupaten Soppeng dalam Angka, 1995

Berdasarkan yang dilihat pada tabel 4 bahwa penduduk Kabupaten Dati II Soppeng yang tergolong bukan Angkatan Kerja sebesar 53,67 % ternyata masih lebih banyak jika dibanding penduduk Usia Angkatan Kerja (46,33 %). Sedangkan untuk Usaha Angkatan kerja itu sendiri terbagi atas Pertanian, Industri, Jasa, Perdagangan, Restoran dan seterusnya. Dan dari semua golongan Usia Angkatan Kerja tersebut yang menempati urutan pertama terbanyak adalah masih didominasi oleh sektor pertanian yang mampu mencapai hingga 59,13 % dari total Usia Angkatan Kerja yang ada di Kabupaten Soppeng. Sedangkan sektor yang menempati urutan kedua hanya mencapai 11,5 % saja. Kemudian disusul sektor-sektor lain, dan yang paling sedikit adalah sektor listrik, gas dan air minum yakni 0,14 % saja.

4. Perekonomian Daerah

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau wilayah pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai tujuan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang sangat luas cakupannya karena pendapatan dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri memiliki keterkaitan tidak saja dengan aspek ekonomi, melainkan juga aspek sosial budaya, kemasyarakatan dan sebagainya. Peningkatan pendapatan suatu daerah dapat diukur melalui beberapa cara, salah satu diantaranya adalah dari hasil perhitungan pendapatan regional Nilai Produk

Tabel 5. Pendapatan Perkapita Kabupaten Dati II Soppeng Tahun 1991-1995.

No.	Tahun	Nilai (Rp)	Kenaikan (%)
1.	1990	617.471	-
2.	1991	642.958	4,14
3.	1993	735.243	14,35
4.	1994	794.244	8,02
5.	1995	867.835	9,27

Sumber : Kabupaten Soppeng dalam Angka, 1995.

Domestik Bruto (PDRB). Nilai (PDRB) Kab. Soppeng selama periode 1990-1994 menunjukkan kenaikan yang cukup memadai. pada tahun 1990 nilai PDRB kabupaten Soppeng menurut harga berlaku mencapai sekitar Rp 148,9 Milyar, naik menjadi Rp 241,9 M pada tahun 1994. Ini berarti pertumbuhan nilai PDRB menurut harga berlaku selama periode 1990 - 1994 mencapai sekitar 9,6 % setiap tahunnya.

Dengan adanya gambaran pendapatan perkapita untuk 5 tahun terakhir dicapai Kabupaten Soppeng, menjadi bahan acuan untuk mengambil langkah-langkah kebijakan yang diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah utamanya pada sektor yang masih berpeluang untuk ditingkatkan, misalnya sektor perkebunan, peternakan, perikanan, sektor industri pengolahan serta sektor pertanian sendiri yang masih berpeluang luas dengan adanya proyek pengairan Langkemme.

5. Keadaan dan perkembangan Ternak

Sistem pemeliharaan ternak di daerah ini masih dalam bentuk kecil-kecilan dan terkesan seadanya. Pada beberapa rumah tangga usaha pemeliharaan ternak merupakan usaha sampingan saja untuk menambah pendapatan rumah tangga. Namun demikian oleh beberapa perusahaan telah dikembangkan sistem yang lebih besar dalam Ranch untuk ternak besar seperti sapi. Demikian pula untuk ternak unggas telah digiatkan usaha pemeliharaannya baik secara intensif dan juga secara ekstensif khususnya ternak ayam ras, baik ras petelur maupun ras pedaging.

Untuk melihat perkembangan populasi ternak besar dan ternak kecil di Kabupaten Soppeng selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Perkembangan Populasi Ternak Besar dan Kecil di Kabupaten Dati II Soppeng Tahun 1991-1995.

Tahun	Kerbau	Sapi	Kuda	Kambing
1991	703	48.468	9.860	12.293
1992	703	48.473	9.866	12.296
1993	700	48.476	9.869	12.298
1994	242	16.694	7.151	3.629
1995	239	16.776	7.168	3.637

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Soppeng, 1995.

Pada Tabel 6 terlihat bahwa selama periode tahun 1991 -1995. Keadaan perkembangan ternak besar dan kecil

cenderung mengalami penurunan. Namun demikian apa penyebabnya, hal ini masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut.

Tabel 7. Keadaan Perkembangan Populasi Ternak Unggas di Kabupaten Dati II Soppeng Tahun 1991-1995.

Tahun	Ayam Buras	%	Ayam Ras	%	Itik/Itik Ras	%
1991	248.704	-	25.867	-	161.676	-
1992	693.120	178,0	26.575	2,7	161.842	1,0
1993	971.175	40,1	26.839	1,0	162.924	6,7
1994	239.297	-75,4	68.842	156,3	119.968	-26,4
1995	260.264	8,8	71.545	3,9	122.368	2,0
Rata ²	Kenaikan	37,9		41,0		-4,2

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Dati II Soppeng, 1995.

Sedangkan untuk ternak unggas, animo masyarakat terhadap pemeliharaannya cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya populasi ternak unggas dari tahun ke tahun. Untuk unggas jenis ayam buras rata-rata kenaikannya dalam 5 tahun terakhir ini sebesar 37,9% dengan kenaikan terbesar terjadi pada tahun 1992 sebesar 178%, sedang untuk jenis ayam ras rata-rata kenaikan sebesar 41,0% dengan kenaikan tertinggi dicapai pada tahun 1994 sebesar 156,3%. Namun sebaliknya pada populasi Itik justru mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 4,2%. Namun untuk melihat rinciannya perkecamatan dapat dilihat pada Tabel 8.



Tabel 8. Banyaknya RT Yang Memelihara Ternak Unggas pada Tiap Kecamatan di Kabupaten Dati II Soppeng

Kecamatan	RT	Ayam Buras	RT	Ayam Ras	RT	Itik/ Itik Ras
Mario Riwawo	1.344	67.198	4	5.833	201	10.054
Liliriaja	1.963	49.073	13	20.990	392	39.672
Lilirilau	1.653	41.319	23	34.792	299	14.975
Marioriawa	1.840	46.001	12	6.258	194	19.485
Lalabata	851	21.281	15	3.461	290	14.541
Donri-Donri	1.416	35.392	19	3.808	236	23.641

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Dati II Soppeng, 1995.

Produksi komoditi peternakan (daging dan telur) di Kabupaten Soppeng dari tahun ke tahun senantiasa berubah, kadang meningkat kadang pula menurun. Hal tersebut mungkin ada kaitannya dengan keadaan populasi ternaknya yang juga befluktuasi (turun naik). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Keadaan Perkembangan Produksi Daging dan Telur serta Konsumsi Perkapita Kabupaten Dati II Soppeng Tahun 1995

Tahun	Telur		Daging	
	Produksi (kg)	Konsumsi (kg)	Produksi (kg)	Konsumsi (kg)
1991	2.345.680	10,3	571.590	2,5
1992	2.345.680	10,3	571.590	2,5
1993	2.680.440	7,3	1.023.133	5,0
1994	2.095.922	9,0	300.540	1,3
1995	2.326.416	10,0	373.897	2,0

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Dati II Soppeng, 1995.

Pada Tabel 9 memperlihatkan keadaan produksi daging dan telur serta konsumsi perkapita di Kabupaten Soppeng. Terlihat bahwa produksi telur dan daging di Kabupaten Soppeng mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Pada tahun 1991 dan 1992 produksi telur dan daging adalah sama yakni masing-masing sebanyak 2.345.680 kg dan 571.590 kg. Kemudian satu tahun berikutnya produksi daging meningkat drastis hampir 100% yakni dari 571.590 kg menjadi 1.023.133 kg. Begitu pula halnya dengan telur juga mengalami peningkatan walau tidak setajam dengan peningkatan produksi daging, yakni dari 2.345.680 kg menjadi 2.680.440 kg. Namun tahun 1994 produksi menurun dan nanti pada tahun 1995 kembali meningkat, produksi telur tercatat sebanyak 2.326.416 kg sedangkan produksi daging sebanyak 373.897 kg.

Seperti diketahui bahwa harga komoditi hasil peternakan masih selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga komoditi dari subsektor lain seperti hasil perikanan, hasil perkebunan dan hasil pertanian. Pada Tabel 10 memperlihatkan harga beberapa komoditi hasil peternakan untuk periode tahun 1992-1995.

Tabel 10. Rata-Rata Harga Beberapa Komoditi Hasil Peternakan Di Kabupaten Dati II Soppeng Tahun 1992-1995 (Rp)

Jenis Komoditi	Satuan	Tahun			
		1992	1993	1994	1995
1. Ternak :					
- Sapi	ekor	550000	605000	600000	600000
- Kambing	ekor	100000	88750	95000	95000
- Ayam Hidup	ekor	4000	6600	7000	7500
2. Telur :					
- Itik	butir	150	165	200	205
- Ayam Kampung	butir	165	175	225	100
- Ayam Ras	kg	2000	2160	2000	2170

Sumber : Kandep Perdagangan Kabupaten Dati II Soppeng, 1995.

Pada Tabel 10 terlihat bahwa beberapa komoditi hasil peternakan mengalami fluktuasi harga, seperti ternak sapi, kambing dan telur ayam ras. Keempat jenis komoditi ini dari tahun ke tahun harganya turun naik. Hal ini mungkin disebabkan/ada kaitannya dengan tidak stabilnya populasi ternak di Kabupaten Soppeng. Atau mungkin pula disebabkan karena komoditi dari sub sektor lain juga mengalami fluktuasi harga.

Deskripsi Potensi Daerah Kabupaten Dati II Sidrap

1. Letak dan Pembagian Wilayah Administratif

Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang adalah salah satu dari 23 Kabupaten/Kotamadya dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak kira-kira 180 km sebelah utara Kotamadya Ujung Pandang.

Kabupaten ini terletak antara : $3^{\circ}43-4^{\circ}09$ lintang Selatan dan $119^{\circ}41-120^{\circ}10$ Bujur Timur.

Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara Kabupaten Pinrang dan Enrekang
- Sebelah timur Kabupaten Luwu dan Wajo
- Sebelah selatan Kabupaten Barru dan Soppeng
- Sebelah Barat Kab. Pinrang dan Kodya Pare-Pare

Wilayah administratif Kabupaten Sidrap dengan luas wilayah 188.325 km^2 terbagi dalam 7 kecamatan dan 66 desa/kelurahan. Sedangkan luas wilayah Kabupaten Sidrap yang dirinci perkecamatan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas Wilayah Kabupaten Dati II Sidrap Perkecamatan dan Prosentase Luas Kecamatan dari Luas Kabupaten, 1995

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Prosentase Luas Kec.
1.	Panca Lautang	15.393	8,17
2.	Tellu Limpoe	10.320	5,48
3.	Watang Pulu	15.131	8,03
4.	Baranti	5.389	2,86
5.	Panca Rijang	10.898	6,73
6.	Maritengngae	18.671	9,91
7.	Dua Pitue	112.523	59,75

Sumber : Tim Pemantapan Luas Wilayah Kabupaten, Kecamatan dan Desa/Kelurahan Kabupaten Sidrap (data diolah), 1995.

Pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 7 kecamatan di wilayah administratif Sidrap, yang terluas adalah Kecamatan Dua Pitue dengan luas wilayah meliputi lebih dari setengah dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Sidrap, kecamatan ini seluas 112.523 Ha atau sekitar 59,75% dari luas seluruh Sidrap.

Sedangkan untuk mengetahui kondisi topografi dari tiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kondisi Topografi Tiap Kecamatan Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang, 1995

Kecamatan	Keadaan Tanah (%)				
	Datar	Berbukit	Bergunung	Rawa	Total
Panca Lautang	15	25	57	3	100
Tellu Limpoe	15	35	44	1	100
Watang Pulu	25	5	0	-	100
Baranti	100	-	-	-	100
Panca Rijang	52	3	45	-	100
Maritengngae	85	15	-	-	100
Dua Pitue	35	25	40	-	100

Sumber : Master Plan Tata Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang (Buku Monografi Daerah), 1995.

Kondisi topografi Kabupaten Sidrap cukup serta bergunung dan hanya sedikit sekali yang berupa rawa atau danau. Hal ini terlihat pada Tabel 12. Terlihat bahwa untuk Kecamatan Baranti kondisi topografinya 100% terdiri atas tanah data saja, begitu pula untuk kecamatan Maritengngae hampir seluruh wilayahnya terdiri atas tanah datar, yakni



85% dari seluruh wilayah kecamatannya. Sedangkan kecamatan yang lain cukup bervariasi.

2. Keadaan dan Susunan Penduduk

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Sidrap dalam lima tahun terakhir ini relatif lambat, yakni hanya sekitar 0,20 saja. Salah satu faktor yang mungkin menjadi penyebab rendahnya tingkat pertumbuhan penduduknya adalah kesadaran penduduk untuk menjadi akseptor keluarga berencana. Namun lebih jauh mengenai keadaan pertumbuhan penduduk dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Penduduk dan Rata-Rata Pertumbuhan Penduduk dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Dati II Sidrap Tahun 1992-1995.

Kecamatan	1992	1993	1994	1995	Rata-Rata Pertumbuhan
Panca Lautang	19.775	19.852	19.521	19.536	-0,32
Tellu Limpoe	19.181	19.279	19.317	19.402	0,29
Watang Pulu	21.272	21.284	21.309	21.402	0,20
Baranti	25.073	25.243	25.373	25.488	0,40
Panca Rijang	33.444	33.472	33.567	33.586	0,08
Maritengngae	51.276	51.482	51.733	52.037	0,40
Dua Pitue	62.395	62.481	62.544	62.652	0,14

Sumber : Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang dalam Angka Tahun 1995k

Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa kecamatan yang terbesar jumlah penduduknya adalah Kecamatan Dua Pitue, hal ini wajar karena kecamatan inilah yang paling luas

wilayahnya, bahkan mencapai lebih 50% dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Sidrap.

Sedangkan pertambahan penduduknya dari tahun ke tahun juga terus meningkat, walau rata-rata pertumbuhan penduduknya relatif rendah yakni sebesar 0,14% saja pertahun. Namun secara keseluruhan dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan penduduk Kabupaten Sidrap sebesar 0,20% saja.

Sedangkan untuk mengetahui komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan seks rasionya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin dan Sex Ratio yang Dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Dati II Sidrap Tahun 1995.

Kecamatan	Jenis Kelamin			Sex Ratio
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
Panca Lautang	9.092	10.485	19.577	87
Tellu Limpoe	9.748	10.769	20.517	90
Watang Pulu	10.565	10.996	21.561	96
Baranti	11.856	13.768	25.624	86
Panca Rijang	15.509	18.191	33.700	85
Maritengngae	24.889	27.241	52.130	91
Dua Pitue	30.321	32.534	62.855	93
Jumlah	111.980	123.984	235.964	90

Sumber : Hasil Registrasi Penduduk Akhir Tahun 1995.

Dari Tabel 14 dapat diketahui bahwa jumlah perempuan selalu lebih banyak dari jumlah laki-lakinya disemua kecamatan. Dan secara keseluruhan jumlah laki-laki sebanyak 111.980 jiwa, sedangkan jumlah perumpuannya sebanyak

123.984 jiwa dengan total sex ratio sebesar 90. Dapat pula dilihat pada Tabel 14 tersebut bahwa kecamatan yang terbanyak jumlah penduduknya adalah Kecamatan Dua Pitue karena daerah ini paling luas wilayah kecamatannya dibanding dengan kecamatan lain di Kabupaten Sidrap.

3. Keadaan dan Perkembangan Ternak

Perkembangan populasi ternak di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidrap pada 2 tahun terakhir ini cenderung konstan, baik ternak besar maupun unggasnya. Keadaan perkembangan populasinya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Populasi Ternak Besar dan Ternak Kecil Dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang, 1995 (ekor)

Kecamatan	Jenis Ternak			
	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing/Domba
Panca Lautang	3.275	499	285	351
Tellu Limpoe	825	544	231	780
Watang Pulu	3.056	168	201	977
Baranti	83	12	169	118
Panca Rijang	1.608	377	225	228
Maritengngae	3.377	706	403	593
Dua Pitue	11.679	973	1.254	125
Jumlah	25.903	3.281	2.768	3.172

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Sidenreng Rappang, 1995.

keempat jenis ternak , hanya ternak sapi saja yang memperlihatkan perkembangan yang berarti sedangkan tiga lainnya boleh dikata cenderung konstan.

Tabel 16. Populasi Ternak Unggas yang Dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang, 1995

Kecamatan	Jenis Ternak Unggas		
	Ayam Ras	Ayam Buras	Itik
Panca Lautang	39.207	94.377	3.459
Tellu Limpoe	190.070	148.715	36.914
Watang Pulu	168.712	54.738	23.368
Baranti	147.412	158.307	37.304
Panca Rijang	234.494	129.591	20.714
Maritengngae	813.535	103.771	99.945
Dua Pitue	317.772	134.645	14.831
Jumlah	2.009.121	824.344	236.535

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang, 1995

Pada Tabel 16 terlihat bahwa jumlah populasi ayam ras (ras pedaging dan ras petelur) di Kabupaten Sidenreng Rappang sangat besar jumlahnya jika dibanding daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan (lihat Tabel 1). Jika dilihat perkecamatannya, kecamatan yang paling banyak memiliki populasi ayam ras adalah kecamatan Maritengngae yakni sebanyak 813.535 ekor. Sedangkan untuk jenis ayam buras yang terbanyak adalah kecamatan Baranti, dan untuk jenis itik yang paling banyak adalah juga Kecamatan Maritengngae.



Sedangkan untuk mengetahui perkembangan populasi ayam ras petelur di Kabupaten Sidrap selama 5 tahun terakhir ini dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Keadaan Perkembangan Populasi Ayam Ras Petelur di Kabupaten Dati II Sidrap Tahun 1991-1995

No.	Tahun	Jumlah Populasi	Persentase Kenaikan (%)
1.	1991	813.535	0
2.	1992	928.271	14,1
3.	1993	1.625.222	75,0
4.	1994	1.740.545	7,1
5.	1995	2.009.121	15,4

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang, 1995.

Melihat data pada Tabel 17 dapat disimpulkan bahwa perkembangan populasi ayam ras petelur di Kabupaten Sidrap selama 5 tahun terakhir ini cenderung meningkat. Sedangkan peningkatan populasi tertinggi dicapai pada tahun 1993 dengan persentase kenaikan sebesar 75%, sedangkan kenaikan terendah terjadi pada tahun 1994 dengan persentase kenaikan hanya sebesar 7,1% saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Survei di Kabupaten Dati II Sidrap

Dalam rangka upaya untuk menggali dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang berkompeten dalam perjalanan perkembangan perunggasan khususnya ayam ras petelur di Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang, maka metode yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan SWOT. Analisis faktor-faktor dengan menggunakan metode ini haruslah dapat menghasilkan adanya kekuatan (*ystrength*), yang dimiliki oleh daerah tersebut, serta dapat mengetahui kelemahan-kelemahan daerah tersebut (*weakness*). Sedangkan analisis terhadap faktor-faktor eksternalnya harus pula dapat mengetahui kesempatan (*opportunity*) yang terbuka bagi daerah itu serta dapat pula mengetahui tekanan-tekanan/ancaman yang dialami oleh daerah yang bersangkutan (*treatth*). Analisis untuk mengetahui *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *treatth* inilah yang disebut analisis SWOT yang merupakan singkatan dari keempat komponen tersebut.

Analisis Lingkungan Internal (kekuatan dan kelemahan)

A. Analisis Kekuatan (*Stength Analysis*)

Dalam menganalisa faktor kekuatan ini ada kemungkinan yang menjadi kekuatan/keunggulan suatu daerah adalah kekuatan di bidang pemasaran, di bidang keuangan atau di bidang produksi ataupun di bidang organisasi, atau bisa jadi dua diantara keempat bidang tersebut atau bahkan bisa jadi keempat-empatnya.

Adapun beberapa Aspek yang menjadi faktor kekuatan (strength) bagi perkembangan perunggasan khususnya ayam ras petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut :

a. Pemasaran Telur Relatif Mudah

Pemikiran yang berorientasi pasar dewasa ini sudah merupakan kebutuhan persaingan global. Terlalu banyak produksi yang akan dijual namun terlalu sedikit konsumen yang akan membeli. Beberapa produsen mencoba memperluas ukuran pasar, namun sebagian besar produsen lainnya justru berusaha memperbesar pangsa pasarnya dari pasar yang sudah ada. Akibatnya jelas tentu ada pemenang dan ada pecundang.

Pada peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Sidrap, salah satu faktor yang bisa membuatnya berkembang dengan pesat adalah oleh karena pemasaran telurnya yang relatif sangat mudah. Hal ini tidak lain karena peranan dari pada para pedagang pengumpul yang aktif memasarkan telur sampai keluar daerah.

Seperti diketahui bahwa Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang berbatasan langsung dengan kota pelabuhan Kotamadya Pare-pare yang merupakan kota pelabuhan yang cukup ramai di Kawasan Timur Indonesia. Keberadaan Kotamadya Pare-Pare sebagai pintu gerbang lalu lintas perhubungan laut sangat penting artinya bagi Kabupaten Sidenreng Rappang untuk rencana ekspansi pemasaran telurnya keluar Sulawesi (antarpulau).

Walau tidak didukung oleh data-data mengenai permintaan telur yang akurat, namun dapat diperkirakan bahwa kebutuhan akan telur di daerah lain seperti Kendari dan Palu atau bahkan diluar Sulawesi masih belum terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari harga telur di daerah tersebut relatif mahal. Dari informasi yang diperoleh dari Peternak bahwa harga telur di Kendari dan Palu berkisar antara Rp 250,- hingga Rp 350,-/butir (pada hari-hari biasa), yang berarti kurang lebih dua kali lipat jika dibanding harga telur di daerah asal (Sidrap) yang rata-rata perbutirnya hanya Rp 135,- saja.

b. Manajemen Tatalaksana yang Baik

Salah satu faktor penunjang bagi perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Sidrap adalah oleh karena manajemen tatalaksana pemeliharaannya boleh dikata sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tatacara pemeliharaan antara fase yang satu dengan fase yang lainnya sangat diperhatiikan. Misalnya untuk fase starter harus diberi makanan yang berupa butiran hingga berumur 2 bulan. Begitu pula untuk fase pertumbuhan grower yang sudah mulai diberi makanan campuran berupa konsentrat campur jagung dan dedak halus. Dan pula kadar protein untuk fase ini lebih rendah jika dibandingkan fase sebelumnya yakni hanya sekitar 16% saja. Sedangkan kadar protein untuk fase starter tadi adalah sekitar 20-22%. Dan pada fase layer dimana ayam-ayam sudah mulai bertelur kembali kadar

proteinya ditambah menjadi sekitar 18% hal ini adalah untuk memacu agar ayam-ayam bisa memproduksi dengan maksimal. Diisamping pemberian makanan campuran tersebut, pada fase ini juga diberikan makanan tambahan berupa grit (tepung tulang/tepung kulit kerang) gunanya sebagai bahan kulit telur.

Selain tatalaksana pemberian pakannya yang sudah cukup baik, juga program vaksinasi serta program pengobatannya sudah cukup teratur, dimana untuk vaksinasi dilakukan sebanyak minimal 3 kali yakni dengan rumus 3,3.3 artinya saat berumur 3 hari, 3 minggu serta setiap 3 bulan.

c. Permodalan yang Baik

Dari sekian banyak faktor pendukung yang akan dijelaskan kemudian, maka keberadaan bapak angkat dalam setiap kelompok menjadi tulang punggung bagi perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur di daerah ini, oleh karena bapak angkat ini sebagai penanggung modal bagi usaha-usaha peternakan di daerah tersebut.

Seperti diketahui bahwa untuk memulai suatu usaha peternakan ayam ras petelur membutuhkan modal usaha yang tak sedikit jumlahnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Arifuddiin (1996) bahwa untuk memulai suatu usaha peternakan ras petelur dengan skala usaha 1000 ekor membutuhkan modal minimal 8,5 juta belum termasuk lahan yang digunakan untuk mendirikan usaha.

Biasanya untuk satu orang bapak angkat memiliki 20-50 anak angkat, dan umumnya yang diambil sebagai anak angkat adalah mereka yang masih ada hubungan keluarga (famili) dengan bapak angkat tersebut.

Adapun persyaratan untuk menjadi anggota peternak yaitu harus memiliki lahan dan kandang serta peralatan kandang dengan kapasitas tergantung kesepakatan antara anak angkat dengan calon bapak angkat. Selanjutnya kepada anak angkat tersebut diberi bibit ayam petelur biasanya ayam dara/grower yang sudah berumur 4 sampai 5 bulan, namun ada juga anak angkat yang diberi bibit masih berupa DOC yang jumlahnya bervariasi tergantung dari kesanggupan si peternak tersebut atau ada penilaian tertentu dari bapak angkat sehingga ada yang diberi banyak dan ada yang sedikit. Jumlah populasi yang diberikan berkisar antara 500 ekor hingga 6000 ekor.

Segala kebutuhan yang ada hubungannya dengan peternakan tersebut semuanya ditanggung oleh bapak angkat seperti pakan, obat-obatan, vaksin dan lain-lain, mereka cukup melapor saja ke rumah/poultry shop milik bapak angkat mereka mengenai apa-apa yang mereka butuhkan.

Jika ayam-ayam sudah bertelur, semua produksinya harus disetor ke bapak angkat biasanya setiap 2 atau 3 hari. Dan tidak diperkenankan anak angkat yang langsung menjualnya sendiri tanpa sepengetahuan bapak angkat.

Adapun keuntungan bagi anak angkat adalah selisih antara harga jual telur yang mereka produksi dengan biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh bapak angkat yang biasanya dihitung perbulan. Hal ini berjalan terus hingga jika suatu waktu sianak angkat sudah sanggup membiayai sendiri segala kebutuhan/biaya produksi, maka mereka bisa melepaskan diri sebagai anak angkat (mandiri) dan untuk selanjutnya tidak ada lagi hubungan antara anak angkat dengan bapak angkat, dengan demikian segala urusan yang berkaitan dengan peternakan tersebut sampai kepada pemasaran telur menjadi tanggungan si peternak mandiri tersebut.

d. Areal Untuk Peternakan Cukup Luas

Faktor lahan yang luas juga turut menunjang kemajuan peternakan di daerah ini karena dengan demikian tidak mengganggu proyek-proyek yang lain seperti tempat-tempat industri, pemukiman-pemukiman penduduk dan lain-lain. Dari seluruh luas wilayah Sidrap yakni 188.325,10 Ha ada seluas 18.792,7 Ha yang masih berupa tanah kering yang belum diusahakan, yang mana sangat potensial untuk peternakan ras petelur. Disamping itu juga karena daerah ini cukup jauh dari pemukiman penduduk sehingga antara keduanya tidak saling mengganggu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Handojo dan Sugiharti (1986) bahwa selain faktor genetik dan faktor kesehatan, maka faktor lingkungan

sekitar juga mempengaruhi pengembangan populasi ras petelur dan lebih jauh lagi akan mempengaruhi peningkatan produksi.

e. Pengadaan Faktor-Faktor Produksi Relatif Mudah

Seperti diketahui bahwa salah satu faktor yang sangat menentukan bagi berhasil tidaknya suatu usaha khususnya yang memproduksi barang ataupun komoditi tertentu adalah harus dekat dari sumber bahan baku.

Demikian pula halnya dengan usaha peternakan ras petelur di Sidrap, oleh karena pengadaan bahan bakunya (bibit, pakan, obat-obatan dan lain-lain) relatif mudah memungkinkan usaha peternakan di daerah ini cukup berkembang dengan baik.

Untuk pengadaan faktor-faktor produksi seperti yang telah disebutkan di atas cukup diperoleh dari Poultry Shop-Poultry Shop terdekat saja yang banyak terdapat di Kabupaten Sidrap.

B. Analisis Kelemahan

Meskipun suatu daerah memiliki kekuatan yang tinggi untuk faktor-faktor tertentu misalnya kekuatan di bidang pemasaran, di bidang keuangan atau di bidang produksi dan lain-lain, tapi tidak berarti bahwa daerah tersebut tidak memiliki kelemahan yang di daerah lain justru merupakan kekuatan mereka.

a. Kesulitan Menanggulangi Penyakit

Beberapa jenis penyakit yang sewaktu-waktu bisa memporak-porandakan usaha ini adalah jenis penyakit ND (Newcastle Disease) dan penyakit gumboro, yang bisa menyebabkan kematian pada populasi ayam sampai 100%. Dan hingga saat ini dua jenis penyakit ini belum ditemukan obatnya. Satu-satunya cara penanggulangannya adalah menjaga kebersihan lingkungan peternakan dan pula secara rutin melakukan vaksinasi terhadap seluruh populasi ayam (sanitasi dan higine).

Namun kenyataan yang didapatkan di lapangan dimana situasi dan kondisi lingkungan peternakan di sana sudah tidak memenuhi syarat kesehatan. Antara lain dari segi kesehatan lingkungan kandang yang kurang mendapat perhatian dari peternak, pencemaran udara (kadar amoniak yang relatif tinggi) tidak saja berbahaya bagi ayam tapi juga sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Disamping itu tataletak kandang yang kurang memenuhi persyaratan, yang sebaiknya adalah jarak antar kandang minimal sama dengan ukuran lebar kandang serta memanjang dari arah timur ke barat (Anonim, 1987). Sedangkan kenyataannya di sana di mana jarak antar kandang sangat rapat sehingga perpindahan penyakit dari kandang yang satu ke kandang yang lainnya relatif mudah.



b. Lingkungan Tempat Usaha Kurang Sehat

- Jarak Antar Kandang Terlalu Dekat.

Adanya tataletak kandang yang kurang memenuhi persyaratan menyebabkan penuebaran penyakit relatif mudah. Dimana yang sebaiknya adalah jarak antar kandang minimal sama dengan ukuran lebar kandang serta memanjang dari arah timur ke barat (Anonim, 1987). Sedangkan jenis-jenis penyakit yang sering menyerang adalah : ND (*Newcastle Disease*), IBD=*Infectious Bursal Disease* (Gumboro), *Pullorum* (berak kapur), *Foul Colera* (berak hijau), *coccidiosis* (berak darah), *Cronical Respiratori Disease* (Ngorok), *Koryza*, *Snot*, *Foul Fox* dan beberapa jenis penyakit lainnya.

- Pemukiman dengan lokasi peternakan terlalu dekat

Banyak faktor yang bisa menyebabkan penyebaran penyakit, salah satu diantaranya adalah faktor manusia yang bisa menjadi media perantara. Hal ini biasa terjadi jika lokasi peternakan terlalu berdekatan dengan pemukiman penduduk, seperti yang terlihat di lokasi penelitian (Kabupaten Sidrap).

- Lokasi Peternakan dekat Jalan Raya

Seperti diketahui bahwa umumnya lokasi suatu peternakan ayam ras memerlukan suasana ketenangan, hal ini untuk mengurangi faktor stress pada ayam yang bisa mengakibatkan menurunnya produksi. Hal ini juga terjadi di daerah penelitian dimana lokasi peternakan umumnya terletak di pinggir jalan raya. Adapun faktor-faktor yang bisa menyebabkan terjadinya stress pada ayam adalah adanya kendaraan yang lalu lalang setiap saat. Disamping itu juga bisa disebabkan oleh suara gaduh yang ditimbulkan oleh keramaian manusia yang lalu lalang.

Analisis Lingkungan Eksternal (Peluang dan Ancaman)

A. Analisis Peluang

a. Pemasok

Pengertian pemasok disini adalah segala yang berperan dalam pengadaan bahan baku (faktor-faktor produksi). Dalam hal ini adalah peranan baak angkat, yang mana berperan dalam menyediakan segala kebutuhan untuk usaha peternakan tersebut. (baca peranan bapak angkat)

b. Perantara Pemasaran (pedagang pengumpul)

Seperti telah dijelaskan pada analisis kekuatan bagi usaha peternakan ras petelur di sidrap bahwa dengan adanya para pedagang pengumpul, memudahkan untuk pemasaran bagi produksi telur di Sidrap, yang mana hal ini sekaligus menjadi peluang bagi pengembangan usaha ternak ayam Ras

c. Kelompok Tani Ternak

Salah satu faktor yang juga sangat mendukung bagi perkembangan ayam ras petelur di Sidrap adalah banyaknya kelompok-kelompok petani ternak dalam menunjang dan membantu para anggotanya demi kesejahteraan bersama. Pada Tabel 18 memperlihatkan banyaknya kelompok tani ternak di Sidrap

Dari lapangan kami mengetahui bahwa kelompok-kelompok tani tersebut juga aktif dalam kegiatan arisan kelompok yang dalam satu kelompok terdiri atas 15-20 orang anggota yang semuanya peternak ayam petelur. Adapun jenis arisan mereka adalah arisan uang, arisan ayam dan ada pula arisan telur. Namun kegiatan arisan mereka tidak sekedar berlomba untuk menang atau kumpul-kumpul lalu bubar, tapi lebih jauh adalah untuk mempererat hubungan silaturahmi diantara sesama anggota sehingga mereka sudah seperti keluarga sendiri. Dan jika salah satu dari mereka mengalami musibah misalnya peternakannya terserang penyakit, maka segera mereka turun tangan membantu

d. Surplus Dedak Halus

Seperti telah diketahui bahwa Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang merupakan salah satu daerah pengsuplai beras yang utama di Sulawesi Selatan. Oleh karena daerah ini termasuk daerah agraris, dimana lebih dari 30% wilayahnya (68.680,71 Ha) merupakan tanah sawah sehingga

mampu memproduksi gabah sebanyak 435.213,64 ton (1994) dan meningkat menjadi 471.507,73 ton untuk tahun 1995. Namun untuk lebih jelasnya besarnya produksi gabah serta dedak halus dapat dilihat pada Tabel 17

Dari data pada Tabel 17 dapat dilihat bahwa pada tahun 1994 produksi gabah kering sebanyak 435.213,64 ton dengan produksi dedak halus sebanyak 54.501,7 ton, sedangkan pemakaian dedak halus untuk ayam ras petelur pada tahun tersebut hanya sebesar 23.728,2 ton jadi masih ada kelebihan stock sebanyak 30.673,5 ton. Sedangkan pada tahun 1995 produksi dedak halus sebanyak 58.463,4 ton sedangkan pemakaiannya hanya sebesar 36.666,4 ton jadi kelebihan stock sebesar 21.797,03 ton/tahun 1995. Jadi hal ini menjadi kekuatan bagi usaha peternakan di Kab. Sidrap.

Tabel 17. Produksi Gabah Kering dan Dedak Halus Dirinci perKecamatan di Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang Tahun 1995.

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi Gabah Kering (Ton)	Produksi Dedak Halus (Ton)
1.	Panca Lautang	3.744,70	25.055,96	3.125,7
2.	Tellu Limpoe	3.951,61	27.102,39	3.397,8
3.	Watang Pulu	6.228,65	37.991,55	4.274,0
4.	Baranti	5.890,85	42.472,25	5.309,0
5.	Panca Rijang	5.421,20	35.247,06	4.405,9
6.	Maritengngae	19.865,86	143.356,27	17.919,5
7.	Dua Pitue	23.577,84	160.332,25	20.041,5
Jumlah 1995		68.680,71	471.507,73	58.463,4
1994		63.648,31	435.213,64	54.401,7

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sidenreng Rappang
 e. Potensi Luas Tanah di Sidenreng Rappang 10% luas wilayah Sidrap adalah berupa tanah kering yang belum

memperluas pangsa pasarnya dari pasar yang sudah ada, akibatnya harus ada pemenang dan pecundang.

b. Kekurangan Stock Jagung

Kabupaten Sidrap misalnya yang unggul di bidang masaran dan bidang produksi serta bidang keuangan, namun tidak jarang kesinambungan usaha peternakan mereka terancam oleh karena kekurangan bahan makanan khususnya jagung yang jika tidak segera dipenuhi bisa berakibat fatal bagi keselamatan usaha peternakan di daerah tersebut. Tabel 19 bisa memberi gambaran seberapa besar kekurangan stock jagung di daerah Sidrap dengan melihat pemakaian jagung dari tahun ke tahun.

Tabel 19. Produksi dan Permintaan Jagung di Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang Tahun 1991-1995.

Tahun	Produksi	Permintaan	Kekurangan
1991	690,45	12.990,97	12.300,52
1992	1.438,49	14.823,33	13.384,84
1993	799,10	25.952,76	25.153,66
1994	3.312,50	27.794,33	24.481,83
1995	4.606,45	32.083,15	28.276,70

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sidenreng Rappang, 1995.

Pada Tabel 19 memperlihatkan bahwa total produksi jagung pada tahun 1995 hanya sebesar 4.606,45 ton yang walaupun jumlah ini lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya namun belum bisa memenuhi kebutuhan akan jagung untuk usaha peternakan ayam ras di daerah ini. Berdasarkan jumlah

populasi ayam ras yang tercatat di Kabupaten Sidrap pada tahun 1995 sebanyak 2.009.121 ekor yang jagung untuk tahun 1995 hanya sebesar 4.606,45 ton yang walaupun jumlah ini lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya namun belum bisa memenuhi kebutuhan akan jagung untuk usaha peternakan ayam ras di daerah ini. Berdasarkan jumlah populasi ayam ras yang tercatat di Kabupaten Sidrap pada tahun 1995 sebanyak 2.009.121 ekor yang mana membutuhkan jagung sebanyak 32.083,15 ton, ini berarti masih kekurangan stock jagung sebanyak 28.276,7 ton oleh karena produksi jagung pada tahun yang sama hanya sebesar 4.606,45 ton. Begitu pula pada tahun-tahun sebelumnya seperti yang terlihat pada Tabel 19 tersebut daerah ini selalu mengalami kekurangan akan stock jagung.

Hal ini karena adanya ketergantungan dari alam, ada musim dimana tanaman jagung tidak bisa jadi. Maka pada musim-musim inilah (musim paceklik) banyak bapak angkat/peternak harus rela membeli jagung dari daerah lain dengan harga yang tinggi yang menyebabkan biaya produksi membengkak. Lebih parah lagi karena meningkatnya biaya produksi tidak diikuti pula oleh naiknya harga telur dipasaran. Hal inilah yang sering menyebabkan banyak anak angkat yang berhenti dari usahanya. Bisa dibayangkan jika biaya produksi meningkat sementara produksi dan harga telur dipasaran cenderung konstan, menyebabkan mereka tidak mendapatkan keuntungan sama sekali tapi malah menderita kerugian.

Deskripsi Hasil Survei di Kabupaten Dati II Soppeng



Analisis Lingkungan Internal (Analisis Kekuatan dan Kelemahan)

A. Analisis Kekuatan (*Strength Analysis*)

Faktor-faktor pendukung yang dimiliki Kabupaten Soppeng yang bisa menjadi kekuatan dalam upaya untuk mengembangkan populasi ternak ayam ras petelur di daerah ini antara lain :

a. Lahan Milik Perusahaan Cukup Luas

Salah satu faktor kekuatan yang cukup menonjol bagi pengembangan usaha peternakan di Kabupaten Soppeng adalah karena lahan untuk peternakannya cukup luas. Adanya lahan yang luas akan bisa menjadi faktor kekuatan bagi pengembangan usaha peternakan ras petelur di Kabupaten Soppeng. Dapat dilihat pada Tabel 2 pada Pola Penggunaan Lahan dimana lahan kering yang belum diusahakan tercatat seluas 3.090 Ha. Sedangkan untuk tanah pekarangan yang juga bisa dimanfaatkan sebagai lokasi/lahan untuk membangun usaha peternakan adalah seluas 2.644 Ha.

b. Keadaan Alam (Iklim) yang Cocok

Peluang untuk pengembangan usaha peternakan di daerah ini dapat pula ditinjau dari segi kondisi topografi alam yang sangat mendukung dan cocok untuk daerah

pengembangan ternak unggas. Kabupaten Soppeng merupakan daerah yang beriklim sedang dengan temperatur udara berkisar antara 20 derajat C sampai 28 derajat Celcius. Kondisi alam yang beriklim sedang sampai dingin sangat cocok untuk daerah pengembangan ras petelur (Anonim, 1990).

B. Analisis Kelemahan (*Weakness Analysis*)

a. Pemasaran Telur

Rendahnya konsumsi perkapita untuk komoditas telur di Kabupaten Soppeng menyebabkan kesulitan untuk memperluas pangsa pasar di daerah ini. Pada Tabel 10 tercatat bahwa konsumsi telur perkapita di Kabupaten Soppeng untuk tahun 1995 rata-rata hanya sebesar 10 kg saja, sedangkan jumlah penduduk pada tahun yang sama sebesar 230.765 jiwa. Jadi total konsumsi telur selama tahun 1995 hanya sebesar 2.307.650 kg saja sedangkan produksi telur pada tahun yang sama di Kabupaten Soppeng tercatat sebanyak 2.320.416 kg, ini berarti ada telur yang tidak dikonsumsi. Produksi ini belum termasuk yang datang dari luar daerah khususnya daerah Sidrap dimana harganya relatif lebih murah dibanding harga telur di Kabupaten Soppeng.

Sedangkan untuk melakukan ekspansi pemasaran keluar daerah (antar pulau) juga kesulitan dalam urusan administrasi, oleh karena belum adanya pedagang pengumpul/pedagang perantara di Kabupaten Soppeng mengingat produksi telur di daerah ini relatif masih sangat sedikit.

b. Permodalan yang Lemah

Salah satu faktor penghambat bagi perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Soppeng adalah masalah kekurangan dana yang justru menjadi kekuatan bagi perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Sidrap (baca kembali peranan bapak angkat).

Seperti diketahui peranan bapak angkat dalam bisnis usaha peternakan ayam ras petelur ini adalah sebagai penanggung jawab utama permodalan di daerah tersebut telah menempatkan Kabupaten Sidrap sebagai daerah penghasil telur yang utama di Sulawesi Selatan.

Lain halnya di Kabupaten Soppeng, belum ada satu orang (pihak) yang sanggup menjadi bapak angkat dalam bisnis yang penuh resiko ini. Perlu diketahui bahwa untuk memulai suatu usaha peternakan ayam ras petelur memerlukan dana yang tidak sedikit. Mulai dari pembuatan kandang, pembelian DOC, lalu pemeliharaannya yang terbagi atas tiga fase pemeliharaan, yakni fase starter, fase grower serta fase layer, yang mana memakan waktu kurang lebih 6 bulan masa pemeliharaan baru bisa memperoleh penerimaan, belum lagi resiko penyakit yang sewaktu-waktu bisa mengancam.

Sebagai patokan bahwa untuk memulai beternak ayam petelur dengan skala usaha 1000 ekor membutuhkan dana sedikitnya 8,5 juta rupiah, ini belum termasuk modal tanah (Arifudin, 1995).

c. Pengadaan Faktor-Faktor Produksi yang Sulit.

Salah satu faktor penghambat bagi perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Soppeng adalah karena keterbatasan sarana sebagai wadah untuk memudahkan para peternak memperoleh bahan baku untuk produksi yang dalam hal ini adalah kurangnya Poultry Shop (PS). Sedangkan untuk memperolehnya dari daerah lain cukup jauh serta tidak efisien jika dilihat dari segi tenaga dan waktu serta terutama biaya.

Seperti diketahui bahwa Kabupaten Dati II Soppeng berada kurang lebih 190 km dari Ujung Pandang yang merupakan pusat untuk memperoleh bahan baku. Yang mana hal ini akan menyebabkan pembengkakan biaya produksi sehingga keuntungan yang diharapkan sulit untuk dicapai.

d. Alternatif Pekerjaan Lain Cukup Banyak

Di Kabupaten Soppeng yang dikenal sebagai daerah agraris sehingga mayoritas penduduknya hidup dari bercocok tanam, selain itu masih banyak lagi pekerjaan lain yang cukup menjanjikan harapan untuk sukses, seperti pengsutraan alam, tembakau, pabrik kopi dan masih banyak lagi. Hal inilah kiranya yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat untuk terjun sebagai peternak yang mana kita tahu bahwa usaha peternakan merupakan jenis profesi yang sangat beresiko.

Analisis Lingkungan Eksternal (Peluang dan Ancaman)



A. Analisis Peluang

a. Potensi Bahan Makanan

Kabupaten Soppeng merupakan daerah yang beriklim sejuk (sedang) dengan temperatur udara berkisar antara 20 derajat sampai 28 derajat celsius, dengan curah hujan yang cukup banyak. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Meteorologi dan Geofisika bahwa pada tahun 1995 curah hujan di Kabupaten Soppeng sebesar 1251/mm dengan 117 hari hujan. Keadaan ini telah menyebabkan daerah tersebut sangat kaya akan hasil alam terutama tanaman padi dan jagung.

Jika dihubungkan dengan keadaan pola pembagian penggunaan lahan, yang mana lahan untuk areal pertaniannya sangat luas dengan dukungan kondisi alam yang memungkinkan untuk daerah pertanian maka memang sangat tepat jika Kabupaten Soppeng ditetapkan sebagai salah satu daerah penghasil beras yang utama di Sulawesi Selatan. Dan menjadi salah satu dari 6 daerah penghasil beras utama, yakni Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap Pinrang dan Luwu (BOSOWASIPILU).

Kondisi alam yang sangat mendukung telah menempatkan daerah Soppeng sebagai salah satu daerah penghasil beras dan jagung yang utama di Sulawesi Selatan. Sehingga sangat cocok untuk daerah pengembangan populasi unggas khususnya ayam ras petelur.

Dalam 5 tahun terakhir produksi padi di daerah ini terus meningkat dengan demikian produksi dedaknya pun meningkat pula. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Produksi Gabah dan Dedak Halus serta Kebutuhan Dedak Halus di Kabupaten Dati II Soppeng Tahun 1991-1995.

Tahun	Produksi		Kebutuhan	
	Gabah (ton)	Dedak Halus (ton)	Dedak Halus (ton)	Surplus (ton)
1991	142.391	17.748,6	472,1	17.276,5
1992	184.168	23.020,6	483,9	22.536,7
1993	170.817	21.351,8	489,8	20.868,0
1994	192.923	24.115,0	1.256,4	22.858,6
1995	218.616	27.326,6	1.306,4	26.020,2

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Dati ii Soppeng, 1995.

Pada Tabel 21 memperlihatkan keadaan perkembangan produksi gabah dan dedak halus serta kebutuhan akan dedak halus bagi ayam ras petelur di Kabupaten Soppeng selama 5 tahun terakhir. Untuk tahun 1995 produksi gabah tercatat sebesar 218.616 ton yang mana jumlah ini mampu menghasilkan dedak halus sebanyak 27.326,61 ton. Sedangkan kebutuhan dedak halus pada tahun yang sama hanya sebesar 1.306,4 ton saja. Hal ini berarti kelebihan dedak halus untuk tahun 1995 di Kabupaten Soppeng sebanyak 26.020,2 ton.

Tabel 21. Produksi dan Permintaan serta Surplus Jagung di Kabupaten Dati II Soppeng Tahun 1991-1995.

Tahun	Produksi (ton)	Permintaan (ton)	Surplus (ton)
1991	11.635	413,1	11.221,9
1992	31.357	423,4	30.933,6
1993	16.309	428,6	15.880,4
1994	32.892	1.099,3	31.792,7
1995	41.089	1.143,1	39.945,9

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Soppeng, 1995.

Demikian pula halnya dengan produksi jagung, daerah ini juga merupakan salah satu daerah penghasil jagung yang utama di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1991 produksi jagung tercatat sebesar 11.635 ton dan 5 tahun kemudian yakni tahun 1995 jumlahnya meningkat hampir 4 kali lipat yakni sebesar 41.084 ton. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 26.

Dari Tabel 26 dapat diketahui bahwa selama 5 tahun terakhir daerah Soppeng selalu surplus jagung. Pada tahun 1995 produksi jagung tercatat sebanyak 41.089 ton sementara pemakaian jagung pada tahun yang sama hanya sebanyak 1.143,1 ton sehingga tahun 1995 Kabupaten Soppeng Surplus akan jagung sebesar 39.945,9 ton.

b. Potensi Luas Lahan

Selain faktor bahan makanan yang melimpah juga potensi luas lahan Kabupaten Soppeng bisa menjadi peluang bagi pengembangan usaha peternakan di daerah ini.

c. Peluang Pasar

Seperti diketahui bahwa salah satu faktor yang menghambat bagi perkembangan populasi ternak ras petelur di Soppeng adalah oleh karena kesulitan pemasaran. Namun demikian untuk pemasaran telur ke luar daerah masih tetap cerah apalagi jika ada dukungan/peranan dari para pedagang pengumpul sehingga memudahkan untuk memasarkan telur ke luar daerah seperti halnya dengan Kabupaten Sidrap.

B. Analisis Ancaman

Ancaman lingkungan merupakan tantangan yang diperlihatkan oleh suatu perkembangan yang tidak menguntungkan dalam lingkungan yang akan menyebabkan kemunduran kedudukan lingkungan tersebut (Kotler 1993). Dari defenisi tersebut bisa menggambarkan mengenai keadaan perkembangan populasi ayam ras petelur di Kabupaten Soppeng dibandingkan perkembangan ras petelur di Indonesia umumnya serta di Sulawesi Selatan pada khususnya. Berdasarkan laporan dari Direktorat Bina Produksi Dirjen Peternakan (1991), bahwa khusus untuk perkembangan populasi ternak unggas di Indonesia terutama ayam ras petelur mempunyai

kenaikan populasi rata-rata 8,6% tiap tahun. Sedangkan menurut laporan Dinas Peternakan Dati I Sulawesi Selatan dalam Made, (1991), bahwa produksi telur ayam ras khususnya di Sulawesi Selatan persentase kenaikannya sebesar 19,86% setiap tahunnya.

Jika dibandingkan dengan rata-rata peningkatan populasi ayam ras di Soppeng yaitu hanya sebesar 0,1% saja pertahun yang berarti sangat jauh dari kenaikan rata-rata. Melihat kenyataan ini adalah merupakan tantangan besar bagi daerah Soppeng untuk mengejar ketertinggalannya dibanding daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan.

Ancaman lainnya yang mungkin bisa menjadi kendala adalah dari peternaknya sendiri. Dimana mereka yang pada umumnya belum memiliki pengalaman beternak yang baik, sehingga menyebabkan biaya produksi relatif tinggi dengan kata lain sulit untuk mendapatkan keuntungan yang wajar dari hasil penjualan telur. Bahwa keuntungan dari usaha peternakan ayam ras petelur terutama tergantung pada hubungan yang saling menguntungkan diantara jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan telur (Anonim, 1989).

Demikian pula halnya jika peternakan tersebut skala usahanya relatif kecil, maka peternak akan sulit untuk mendapatkan keuntungan yang wajar sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sangat sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rasyaf (1995) bahwa peternakan ayam ras petelur secara



ekonomis menguntungkan apabila jumlah yang dipelihara berada pada tingkat tertentu, sehingga kemajuan usaha pada hakikatnya ditentukan oleh jumlah populasi ayam yang dipelihara

Analisis Perbandingan Daerah Survei

Analisis Lingkungan Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Tabel 22. Analisis Lingkungan Internal Kabupaten Dati II Sidrap dan Kabupaten Dati II Soppeng

No.	Faktor Pembanding	Sidrap	Soppeng
ANALISIS KEKUATAN			
-	pemasaran telur	v	-
-	manajemen tatalaksana	v	-
-	permodalan	v	-
-	lahan peternakan	v	v
-	pengadaan faktor produksi	v	-
-	keadaan alam (iklim)	v	v
ANALISIS KELEMAHAN			
-	Ancaman penyakit	v	-
-	Lingkungan kurang sehat	v	-
-	Pemasaran Telur	-	v
-	Permodalan	-	v
-	Alternatif pekerjaan lain	-	v
-	Minat Beternak	-	v
-	Pengadaan faktor produksi	-	v

Sumber : Data Hasil Survei, 1996

Keterangan : v = ya/berpengaruh

- = tidak berpengaruh

Pada Tabel 22 menjelaskan secara keseluruhan bahwa yang menjadi faktor kekuatan/ faktor pendukung bagi perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten

Dati II Sidrap jauh lebih banyak dibanding di Kabupaten Soppeng. Dan sebaliknya pada analisis kelemahannya, Soppeng lebih banyak faktor kelemahannya dibanding Sidrap.

Analisis Lingkungan Eksternal (peluang dan ancaman)

Tabel 23. Analisis Lingkungan Eksternal Kabupaten Dati II Sidrap dan Kabupaten Dati II Soppeng

No.	Faktor Perbandingan	Sidrap	Soppeng
ANALISIS PELUANG			
-	Pemasok	v	-
-	Perantara Pemasaran	v	-
-	Pelanggan	v	-
-	Kelompok Tani Ternak	v	-
-	Surplus dedak halus	v	v
-	Potensi Luas Lahan	v	v
-	Peluang Pasar	v	v
ANALISIS ANCAMAN			
-	Pesaing	v	-
-	Kekurangan Jagung	v	-
-	Ancaman Penyakit	v	v

Sumber : Data Hasil Survei, 1996

Keterangan : v = ya/berpengaruh
 - = tidak berpengaruh

Dari Tabel analisis perbandingan Lingkungan Eksternal pada kedua daerah penelitian diperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman / tantangan bagi kemajuan usaha peternakan ayam ras petelur di kedua daerah justru mayoritas dimiliki oleh Kabupaten Dati II Sidrap. Disamping

itu ada faktor-faktor yang merupakan peluang dan ancaman bagi kedua daerah sekaligus.

dapat dilihat bahwa ada faktor pembanding yang merupakan peluang bagi Kabupaten Sidrap tapi merupakan ancaman bagi Kabupaten Soppeng. Dan pula ada faktor pembanding yang merupakan peluang dan ancaman bagi kedua daerah penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bertitik tolak pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil dan pembahasan, maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

A. Analisis SWOT Kabupaten Dati II Sidrap

- Hasil Analisis Lingkungan Internal diperoleh hasil bahwa aspek-aspek kekuatannya adalah: Aspek sosial-peranan bapak angkat, Aspek teknis-surplus dedak halus, Aspek pemasaran-pemasaran telur relatif mudah, Aspek organisasi-banyak kelompok tani ternak, Aspek alam-lahan peternakan cukup luas. Sedangkan aspek kelemahannya hanya pada Aspek teknisnya saja yaitu kekurangan stock jagung (lahan lebih banyak ditanami tanaman padi)
- Hasil Analisis Lingkungan Eksternal diperoleh hasil: analisis peluang terdiri dari Aspek alam-lahan untuk rencana pengembangan usaha masih luas, Aspek pemasaran-ekspansi pemasaran telur masih terbuka. Sedangkan analisis ancamannya adalah: Aspek - teknis-ancaman penyakit dan kesulitan menutupi kekurangan jagung, Aspek pemasaran-saingan usaha dari daerah lain.

B. Analisis SWOT Kabupaten Dati II Soppeng

- Hasil Analisis Lingkungan Internal: Analisis kekuatan terdiri dari Aspek teknis-surplus dedak halus dan jagung, Aspek alam-areal peternakan cukup luas serta iklim yang cocok. Sedangkan Analisis kelemahannya terdiri atas Aspek keuangan-kekurangan modal, Aspek pemasaran-kesulitan memasarkan telur, Aspek organisasi-kelompok taniternak sangat sedikit, Aspek lainnya-alternatif pekerjaan banyak, Poultry Shop sedikit, penduduknya latah.

- Hasil Analisis Lingkungan Eksternal: Analisis peluang terdiri atas Aspek alam-areal untuk pengembangan usaha masih luas, topografi mendukung, Aspek teknis-potensi untuk mendayagunakan surplus bahan makanan. Sedangkan Analisis ancamannya adalah Aspek teknis-kurangnya pengetahuan peternak, Aspek sosial-kurangnya solidaritas sesama peternak.

Saran

Kami sarankan kepada Pemerintah Dati II Soppeng khususnya kepada Kadis Peternakan agar kiranya bisa menggalakkan kegiatan penyuluhan peternakan demi mendayagunakan potensi-potensi kekuatan serta peluang yang ada di Kabupaten Soppeng.

Sedangkan kepada Pemerintah Kabupaten Dati II Sidrap supaya senantiasa waspada terhadap segala kemungkinan ancaman yang bisa membahayakan keselamatan usaha peternakan yang sudah ada di daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA



Anonimous., 1989. Pedoman Beternak Ayam Negeri. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

Anonimous, 1992. Petunjuk Beternak Ayam Ras Petelur. PT. Charoend Pokphand Jaya Farm, Jakarta.

Anas, M.S., 1990. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Pengembangan Peternakan dengan Penerapan Pendekatan Analisis SWOT di Sulawesi Selatan. Dewan Pimpinan Daerah PPSKI, Sulawesi Selatan.

Chan, H., 1987. Pemeliharaan dan Cara Pembibitan Ayam Ras. Penerbit Andy Utara, Jakarta.

Djanah., 1985. Beternak Ayam dan Itik. CV. Yasaguna, Jakarta.

Handojo, Dj., dan Sugiharti., 1986. Beternak Ayam Kampung. cv. Simpliks, Jakarta.

Herlambang, S.M., 1979. Pengolahan dan Pemasaran Ayam. CV. Simpleks Jakarta.

Jhingan, M.L., 1975. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Rajawali Press, Jakarta.

Kingston, D.J., The Role of The Creaning in Inc. Laporan Seminar Ilmu dan Industri Perunggasan II. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak, Bogor.

Kotler, P., 1984. Manajemen Pemasaran. Volume Satu. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Kotler, P., 1984. Marketing. Jilid I. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Kotler, P., 1993. Manajemen Pemasaran. Jilid I. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Rasyaf, M., 1985. Beternak Ayam Petelur. Penerbit
Penebar Swadaya, Jakarta.

Rasyaf, M., 1990. Pengolahan Produksi Telur. Penerbit
Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

Lampiran 1. Perhitungan Kebutuhan Dedak Halus dan Jagung pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Dati. II Sidrap Tahun 1995.

Diketahui

- Jumlah populasi ayam ras petelur tahun 1995 adalah 2.000.121 ekor
- Produksi dedak halus tahun 1995 = 53.463,43 ton
- Produksi jagung tahun 1995 = 4.606,45 ton
- Kandungan protein dedak halus = 12%
- Kandungan protein pada jagung = 9%
- Kandungan protein pada konsentrat ras petelur = 32%
- Kadar protein pada ransum yang diberikan pada ayam ras petelur fase produksi adalah 16% (Usman, 1991)
- Konsumsi ransum fase produksi (>31 minggu) adalah sebanyak 125 gr/ekor/hari (Anonim, 1992)

Ditanyakan

- a. Kebutuhan dedak halus di Kabupaten Sidrap tahun 1995 ?
- b. Kebutuhan jagung di Kabupaten Sidrap tahun 1995 ?

Analisis

Untuk mendapatkan formulasi ransum dengan kadar protein 16% yang terdiri atas campuran dedak halus, jagung dan konsentrat diperlukan campuran sebagai berikut :

Jagung	35%	x	9	=	3,15%
Dedak halus	40%	x	12	=	4,8%
Konsentrat	25%	x	32	=	8,0%
					<hr/>
					15,95%



Total Konsumsi Ransum (ΣR) :

$$\begin{aligned} \Sigma R &= 125 \text{ gr} \times 365 \text{ hari} \times 2.009.121 \text{ ekor} \\ &= 9.1666 \times 10^{10} \text{ gr} \\ &= 91.666 \text{ ton/tahun} \end{aligned}$$

Jadi kebutuhan dedak halus dan jagung adalah sbb:

$$\begin{aligned} \text{a. Kebutuhan dedak halus} &= 40\% \times \Sigma R \\ &= 0,4 \times 91.666 \\ &= 36.666,4 \text{ ton/tahun} \end{aligned}$$

Produksi dedak halus tahun 1995 = 58.463,43 ton

Jadi kelebihan dedak halus adalah:

$$58.463,43 - 36.666,4 = 21.797,03 \text{ ton}$$

$$\begin{aligned} \text{b. Kebutuhan jagung} &= 35\% \times \Sigma R \\ &= 0,35\% \times 91.666 \\ &= 32.083,1 \text{ ton/tahun} \end{aligned}$$

Produksi jagung tahun 1995 sebanyak 4.606,45 ton

Kekurangan jagung adalah:

$$4.606,45 - 32.083,1 = -27.476,65 \text{ ton}$$

Lampiran 2. Perhitungan Kebutuhan Dedak Halus dan Jagung pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Dati II Soppeng Tahun 1995.

- Jumlah populasi ras petelur tahun 1995 = 71.595
- Produksi dedak halus tahun 1995 = 27.326,61 ton
- Produksi jagung tahun 1995 = 41.089 ton
- Kandungan protein pada dedak halus = 12%
- Kandungan protein pada jagung = 9%
- Kandungan protein konsentrat ras petelur = 32%
- Kadar protein ransum fase produksi = 16% (Usman, 1995)
- Konsumsi ransum fase produksi 125 gr/ekor/hari (Anonim, 1992)

Ditanyakan

- a. Kebutuhan dedak halus di Kabupaten Soppeng tahun 1995 ?
- b. Kebutuhan dedak halus tahun 1995 ?

Analisis

Kadar protein dalam ransum adalah 16% dengan

Jagung	35%	x	9	=	3,15%
Dedak Halus	40%	x	12	=	4,8%
Konsentrat	25%	x	32	=	8,0%
					15,95%

Total Konsumsi Ransum (ER) :

$$ER = 125 \text{ gr} \times 365 \text{ hari} \times 71.595 \text{ ekor}$$

$$= 3,266 \times 10^9 \text{ gr}$$

$$= 3.266 \text{ ton/tahun}$$

Jadi kebutuhan jagung dan dedak halus adalah sbb:

a. Kebutuhan dedak halus = $40\% \times 27$

$$= 0,47 \times 3.266$$

$$= 1.306,4 \text{ ton/tahun}$$

Produksi dedak halus di Kabupaten Lampung tahun
1995 = 27.326,6 ton.

Kelebihan dedak halus adalah :

$$27.326,6 \text{ ton} - 1.306,4 \text{ ton} = 26.020,2 \text{ ton}$$

b. Kebutuhan jagung = $35\% \times 27$

$$= 0,35 \times 3.266$$

$$= 1.143,1 \text{ ton/tahun}$$

Produksi sebanyak 41.089,0 ton

Kelebihan/surplus sebanyak :

$$41.089 \text{ ton} - 1.143,1 \text{ ton} = 39.945 \text{ ton}$$

RIWAYAT HIDUP



Amri Arifuddin dilahirkan di Ujung Pandang pada Tanggal 11 Juli 1971, anak pertama dari enam bersaudara pasangan Arifuddin Ibrahim dan St. Nurhayati.

Menyelesaikan pendidikan di Watan Soppeng yaitu Taman Kanak-Kanak Pertiwi Tahun 1978, Sekolah Dasar (SD) Inpres 166 Laburawung Tahun 1984, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMTP) pada SMP Negeri 2 Watan Soppeng Tahun 1987,

dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) pada SMA Negeri 1 Watan Soppeng Tahun 1990. Selama di SMA penulis juga aktif di kepengurusan OSIS, Kepramukaan, PMI, Latihan Kepemimpinan, Kursus-kursus Dakwah dan beberapa organisasi kependidikan lainnya.

Pada Tahun 1990 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang dan memperoleh gelar Sarjana Peternakan (S.Pt) pada Tahun 1996. Selama di Unhas penulis juga aktif sebagai pengurus Himpunan Sosial Ekonomi Peternakan (HIMSENA) dan tercatat sebagai anggota Koperasi Mahasiswa (KOPMA). Selain itu juga aktif di perguruan Tae Kwon Do-Unhas pada Tahun 1992-1994. Dan pada Tahun 1995 beralih ke Perguruan Karate "LEMKARI" cabang Poltabes dan aktif sampai sekarang.